

## KONSTRUKSI ALAT TANGKAP GILLNET DI WADUK JATIGEDE

### *Construction Of Gillnet in Jatigede Reservoir*

Oleh:

Muhammad Adrian Shidqi Hardhiawant<sup>1\*</sup>, Izza Mahdiana Apriliani<sup>1</sup>, Iwang Gumilar<sup>1</sup>, Lantun Paradhita Dewanti<sup>1</sup>, Heti Herawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Perikanan, Fakultas Perikanan  
dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Korespondensi penulis: muhammad18139@mail.unpad.ac.id

### ABSTRAK

Waduk Jatigede merupakan waduk yang dipergunakan sebagai sarana penangkapan ikan. Usia yang terbilang muda berpengaruh bahwa informasi tentang penangkapan di Waduk Jatigede masih sulit ditemukan. Belum adanya informasi terkait pelaku kegiatan penangkapan ikan di Waduk Jatigede oleh pemerintah menyebabkan pengelolaan yang belum optimal. Informasi perikanan tangkap salah satunya adalah konstruksi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Alat tangkap yang mendominasi perairan Waduk Jatigede adalah *gillnet*. Sehingga tujuan pada riset ini yaitu mengidentifikasi konstruksi alat tangkap khususnya *gillnet* di Waduk Jatigede. Pelaksanaan riset dilakukan di Waduk Jatigede pada Bulan Agustus hingga Oktober 2021. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Hasil riset menunjukkan konstruksi alat tangkap *gillnet* didominasi oleh *mesh size* 5 inci, memiliki panjang badan jaring <100 meter, dan lebar badan jaring <6 meter. Tali iris atas, tali pelampung, dan tali pemberat menggunakan tali tambang berbahan *Polyethylene* (PE) dengan diameter 12 milimeter. Pelampung yang digunakan seluruh nelayan responden *gillnet* menggunakan botol plastik air mineral dengan ukuran 22,5 cm dan berdiameter 5 cm. Pemberat yang digunakan terdapat 2 jenis yaitu batu dan besi kawat. Pemberat batu memiliki berat 20 kg, sedangkan pemberat besi kawat memiliki diameter 15-20 cm dengan berat persatuannya  $\pm 5$  gram.

**Kata kunci:** *gillnet*, konstruksi alat tangkap, penangkapan

### ABSTRACT

*Jatigede Reservoir is utilized as a means of fish capture. Its relatively young age influences the difficulty in obtaining information regarding the capture in Jatigede Reservoir. The lack of information concerning the participants involved in fish capture activities in Jatigede Reservoir by the government has led to suboptimal management. One crucial piece of information in capture fisheries is the construction of fishing gear. The dominant of fishing gear in Jatigede Reservoir is gillnet. Therefore, the objective of this research is to identify the construction of fishing gear, particularly gillnets, in Jatigede Reservoir. The research was conducted in Jatigede Reservoir from August to October 2021, using a case study method. The research findings indicate that the construction of gillnets is predominantly characterized by a mesh size of 5 inches, with a body length of less than 100 meters and a body width of less than 6 meters. The upper string, float line, and sinker line are made of Polyethylene (PE) rope with a diameter of 12 millimeters. The floats used by all gillnet fishermen are plastic mineral water bottles measuring 22.5 cm in length and 5 cm in diameter. Two types of sinkers are utilized, namely stones and iron wires. The stone sinker weighs 20 kg, while the iron wire sinker has a diameter of 15-20 cm and weighs approximately 5 grams per unit*

**Key words:** *catches, gear construction, gillnet*

## PENDAHULUAN

Waduk adalah wadah air yang terbentuk akibat dibangunnya bangunan sungai dan dapat digunakan sebagai penyimpanan cadangan air, pencegah banjir, penyedia irigasi, bahkan tempat wisata ataupun pembangkit listrik (Arofah *et al.* 2015). Waduk juga kerap dijadikan sarana mata pencaharian masyarakat sekitar, termasuk Waduk Jatigede yang merupakan waduk yang berada di daerah Kabupaten Sumedang dan merupakan daerah yang jauh dari lautan, sehingga Waduk Jatigede juga digunakan sebagai sarana penangkapan ikan (Setiawan *et al.* 2018). Aktivitas penangkapan di Waduk Jatigede didukung oleh pemerintah dengan melakukan penebaran benih ikan yang dijadikan program prioritas, hal ini merupakan upaya pemerintah dalam rangka pengembangan usaha penangkapan ikan di Waduk Jatigede (KKP 2017). Aktivitas penangkapan ikan di Waduk Jatigede memiliki potensi untuk dikembangkan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi menurut Fadli *et al.* (2019) masyarakat sudah terbiasa dengan bidang pertanian dan sangat sulit untuk berpindah pada bidang yang lain karena masih kurangnya pengalaman yang mereka miliki. Maka dari itu, pelatihan kepada masyarakat pemula di bidang penangkapan ikan sangat diperlukan untuk mempunyai keterampilan yang sesuai dengan potensi waduk (Nurmalia & Susilawati 2019).

Usia yang masih muda juga berpengaruh pada pengelolaan Waduk Jatigede yang belum optimal. Selain itu, data akses informasi maupun aktivitas nelayan masih sulit ditemukan. Belum adanya informasi terkait pelaku kegiatan penangkapan ikan di Waduk Jatigede oleh pemerintah juga menyebabkan pengelolaan yang belum optimal. Informasi perikanan tangkap salah satunya alat tangkap yang digunakan nelayan dapat berguna pada pemerintah untuk membuat kebijakan mengenai penangkapan ikan dan dalam upaya peningkatan nilai produksi serta dapat dimanfaatkan secara keberlanjutan.

Alat penangkapan ikan merupakan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan. Suatu alat penangkapan yang baik merupakan alat tangkap yang dirancang dan dibentuk dengan menggunakan perhitungan, perancangan, dan pembuatan yang telah diperhitungkan agar terciptanya alat tangkap yang ramah lingkungan dan dapat mendapatkan hasil yang optimal. Pentingnya kondisi dari alat tangkap dalam mendukung operasi penangkapan agar dalam melakukan penangkapan dapat memperoleh hasil yang optimal dan tidak merusak ekosistem perairan (Sagala *et al.* 2016).

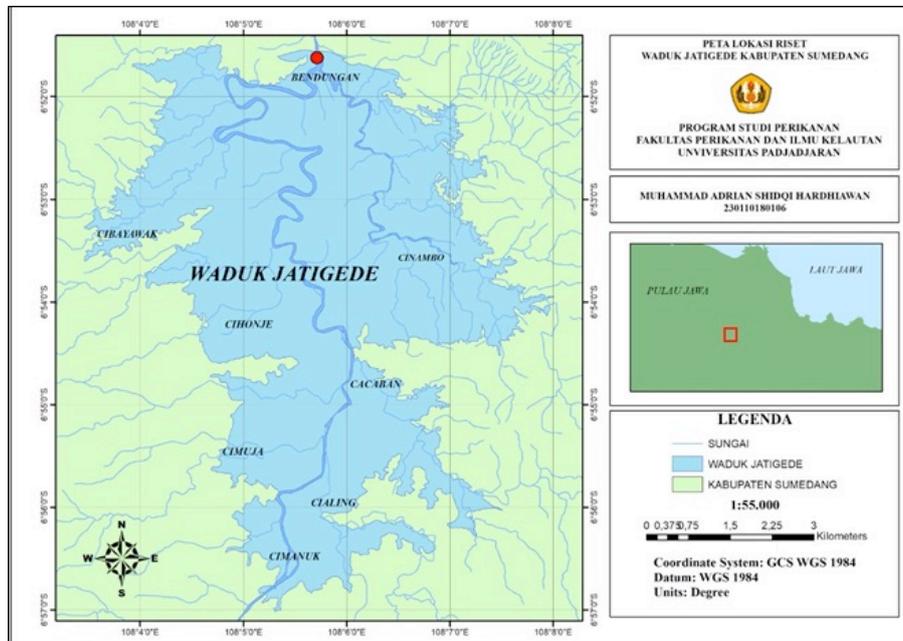
Konstruksi alat penangkapan ikan merupakan bentuk umum dari suatu alat tangkap dan digambarkan secara jelas dari bagian-bagian yang digunakan dalam alat penangkapan ikan (Suhur 2019). Konstruksi alat tangkap memegang peranan penting dalam mendukung operasi penangkapan karena menurut Silitonga *et al.* (2017) alat tangkap yang digunakan nelayan sangat mempengaruhi usaha perikanan tangkap. Konstruksi alat tangkap merupakan bentuk umum yang menggambarkan suatu alat penangkapan dan memungkinkan adanya perkembangan dari konstruksi alat tangkap agar saat melakukan operasi penangkapan dapat memperoleh hasil yang optimal dan tidak merusak perairan (Pattiasina *et al.* 2020).

Alat tangkap yang digunakan nelayan di Waduk Jatigede menurut Nurhayati *et al.* (2020) umumnya menggunakan *gillnet*, jala, *lift net*, dan pancing. Hal ini tidak menjadi masalah selama alat penangkapan tersebut terbilang ramah lingkungan atau alat tangkap tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungannya baik dari konstruksi maupun penggunaannya (Siregar 2018).

Alat penangkapan ikan di Waduk Jatigede didominasi oleh *gillnet*. Hal ini karena alat tangkap *gillnet* memberikan keuntungan dan layak untuk dijadikan usaha penangkapan ikan, selain itu *gillnet* juga mudah dioperasikan dan memiliki *payback period* dalam kurung waktu yang cukup cepat (Syarif *et al.* 2016). Adapun menurut Pramesthy *et al.* (2020) alat tangkap *gillnet* merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan berdasarkan *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF), sehingga penggunaan alat tangkap ini termasuk ke dalam alat tangkap yang tidak merusak lingkungan dan tidak dilarang oleh pemerintah. Oleh karena itu, tujuan dari riset ini yaitu mengidentifikasi konstruksi alat tangkap khususnya *gillnet* di Waduk Jatigede.

## METODE PENELITIAN

Riset dilakukan di Waduk Jatigede, Kabupaten Sumedang pada Bulan Agustus hingga Bulan Oktober 2021. Lokasi riset dengan mengunjungi setiap Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Cimanuk, Cialing, Cihonje, Cacaban, Cibayawak, Cimuja, dan Cinambo. Peta wilayah riset dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi Waduk Jatigede

Metode riset yang digunakan dalam riset ini adalah metode studi kasus. Menurut Wahyuningsih (2013) studi kasus merupakan riset dengan menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Sumber data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara nelayan, pengukuran variabel dan observasi di lapangan, Data primer yang didapatkan yaitu ukuran mata jaring, bahan dan ukuran dari badan jaring, tali ris atas, tali pelampung, pelampung, tali pemberat, dan pemberat. sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber data yang relevan berupa jurnal, riset terdahulu, dan literatur ilmiah. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Setiawan *et al.* 2018). Kriteria pengambilan sampel merupakan nelayan dengan kategori berikut: 1). Nelayan menggunakan alat tangkap sesuai dengan Permen KP No. 18 Tahun 2021; 2). Nelayan bersedia dilakukan pengambilan data.

Metode analisis data yang digunakan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Abdullah 2018). Metode deskriptif juga meneliti variabel-variabel mandiri tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

Pengambilan data konstruksi alat tangkap *gillnet* dilakukan dengan cara merentangkan *gillnet* dan dilakukan pengamatan dan pengukuran saat jaring berada di darat. Kemudian alat tangkap *gillnet* dilakukan pengukuran dengan prosedur sebagai berikut:

- Ukuran Mata Jaring (*mesh size*)

*Mesh size* merupakan ukuran bukaan mata jaring yang terletak pada badan jaring dan pada umumnya para nelayan menggunakan ukuran mata jaring yang berbeda-beda dengan tujuan untuk memperoleh hasil tangkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan nelayan. Data yang dibutuhkan dalam mengukur mata jaring yaitu *mesh size*, *mesh length*, *mesh depth*, dan *total mesh*.

- Badan Jaring (*webbing*)

*Webbing* berfungsi untuk menjerat tangkapan dengan membentangkan badan jaring secara *horizontal* dan *vertical*. Kemudian data yang dibutuhkan adalah total panjang badan jaring, lebar badan jaring, bahan, dan diameter tali yang digunakan.

- Tali Ris Atas

Tali ris atas merupakan tali yang berfungsi sebagai tali yang menghubungkan badan jaring sehingga badan jaring dapat membentang dengan sempurna. Data yang dibutuhkan yaitu panjang, diameter, dan bahan tali yang digunakan.

- Tali Pelampung

Tali pelampung adalah tali yang membentang di atas tali ris atas dan diperuntukkan untuk mengkaitkan pelampung (*float*). Data yang dibutuhkan berupa panjang, diameter, dan bahan tali.

- Tali Ris Bawah

Tali ris bawah adalah tali yang tidak jauh berbeda fungsinya seperti tali ris atas, tali ris bawah menghubungkan badan jaring untuk membentangkan badan jaring pada bagian bawah. Data yang dibutuhkan adalah panjang, diameter, dan bahan tali.

- Tali Pemberat

Tali pemberat memiliki fungsi sebagai peletakan pemberat (*sinker*) yang terletak di bawah tali ris bawah. Data yang dibutuhkan adalah panjang, diameter, dan bahan tali.

- Tali Peluntang

Tali peluntang berfungsi sebagai penghubung antara tali ris atas dengan peluntang. Data yang dibutuhkan adalah panjang, diameter, dan bahan tali.

- Peluntang

Peluntang memiliki fungsi utama untuk menjaga agar jaring tetap terbuka dan terapung di permukaan air. Peluntang biasanya berupa bahan atau benda yang memiliki sifat terapung. Data yang dibutuhkan adalah bahan, berat, dan ukuran peluntang.

- Pelampung (*float*)

Pelampung memiliki fungsi sama halnya seperti peluntang, pelampung disimpan pada bagian tali pelampung yang terletak pada bagian atas jaring untuk mempertahankan badan jaring agar tidak tenggelam di dalam air. Data yang dibutuhkan adalah bahan, panjang dan lebar pelampung.

- Pemberat (*sinker*)

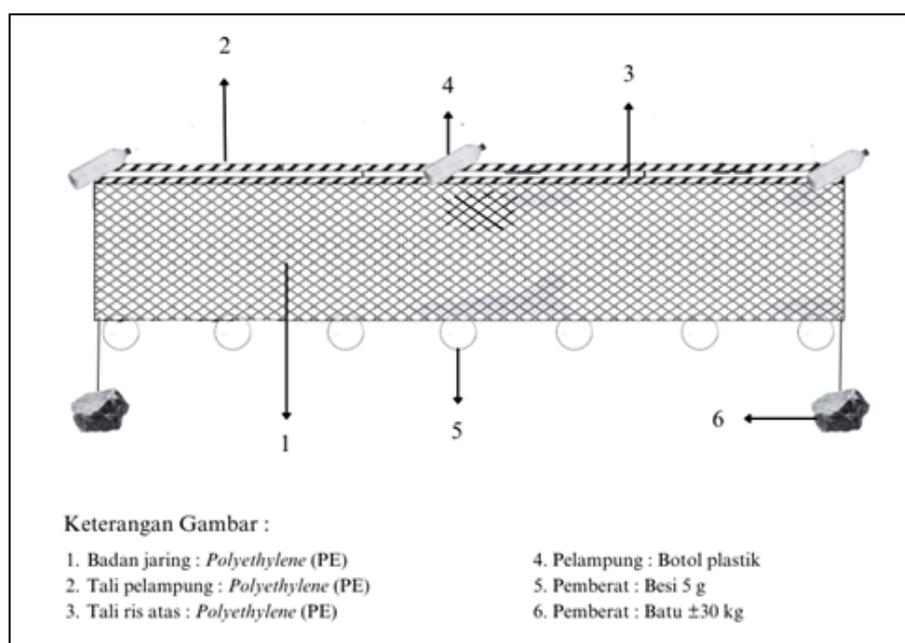
Pemberat memiliki fungsi utama untuk menjaga badan jaring agar tetap terendam di dalam air dan menahan badan jaring pada tempatnya saat adanya ikan yang terjerat. Pada umumnya, pemberat ditaruh pada tali pemberat dan di bagian ujung jaring. Data yang dibutuhkan adalah bahan, ukuran dan diameter pemberat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan *gillnet* Waduk Jatigede didapatkan 55 nelayan. Selama proses pengukuran alat tangkap *gillnet*, nelayan sedikit memodifikasi alat tangkapnya. Konstruksi alat tangkap *gillnet* nelayan Waduk Jatigede tidak didapatkan tali peluntang, peluntang, dan tali ris bawah. Tali peluntang merupakan tali yang digunakan untuk mengikat peluntang, sedangkan peluntang sendiri merupakan salah satu komponen dari *gillnet* yang berfungsi agar kedudukan jaring dapat dipertahankan pada kedalaman perairan dan sebagai tanda agar dapat terpantau kedudukannya (Nelwida 2019). Hal ini tidak masalah karena menurut Permen KP No 18. Tahun 2021 alat tangkap *gillnet* dasarnya berupa jaring berbentuk empat persegi panjang dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas, dan tali ris bawah atau tanpa tali ris bawah. Spesifikasi bahan pembentuk alat tangkap *gillnet* dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan konstruksi alat tangkap dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 1. Spesifikasi bahan pembentuk alat tangkap *gillnet*

Komponen	Bahan	Panjang	Berat	Ø
Badan Jaring ( <i>Webbing</i> )	<i>Nylon monofilament</i>	P = 100 - 300 m L = 3 - 8 m	-	1 - 5 mm
<i>Mesh Size</i>	-	4 -7 inci	-	-
Tali Ris Atas	<i>Polyethylene</i> (PE)	100 - 300 m	-	3 mm
Tali Pelampung	<i>Polyethylene</i> (PE)	100 - 300 m	-	5 mm
Tali Ris Bawah	-	-	-	-
Tali Pemberat	-	-	-	-
Tali Peluntang	-	-	-	-
Pelampung ( <i>Float</i> )	Botol	22,5 cm	-	5 cm
Pemberat ( <i>Sinker</i> )	Batu	40 cm	30 kg	-
	Besi	-	5 g	15 - 20 cm



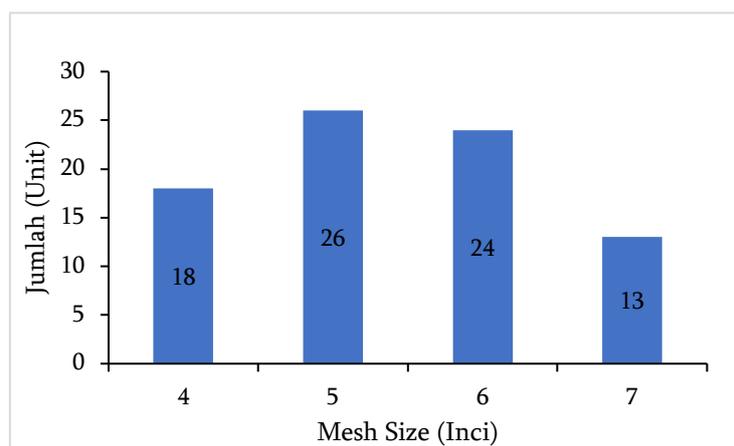
Gambar 2. Konstruksi alat tangkap *gillnet*

Mata jaring yang digunakan nelayan Waduk Jatigede bervariasi dimulai dari ukuran 4 inci hingga 7 inci. Menurut Anggrayni dan Zainuri (2022) ukuran mata jaring insang memberikan pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan yang diperoleh, kemudian semakin kecil ukuran mata jaring insang maka semakin banyak juga hasil tangkapan yang tertangkap dan juga dapat menangkap hasil tangkapan dengan ukuran yang lebih kecil. *Mesh size* yang digunakan nelayan berbeda tergantung dari merk yang dibeli dan disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku jaring saat pembuatan alat tangkap.

Merk alat tangkap *gillnet* yang digunakan *mesh size* 4 inci adalah merk kepiting dengan panjang jaring 90 meter dan lebar 8 meter dengan *mesh length* sebanyak 886 mata, *mesh depth* sebanyak 79 mata, sedangkan total *mesh* yaitu 69.750. *Mesh size* 5 inci menggunakan merk arida dengan panjang 100 meter dan lebar 8 meter dengan *mesh length* sebanyak 788 mata, *mesh depth* memiliki 63 mata, dan total *mesh* terdapat 49.600 mata. *Mesh size* 6 inci, nelayan menyebutkan merk yang digunakan adalah *gillnet* (tidak ada merk spesifik) dengan ukuran panjang jaring 70 meter dan lebar 12 meter, memiliki *mesh length* sebanyak 459 mata, *mesh depth* sebanyak 79 mata, dan total *mesh* 36.167 mata. Sedangkan *mesh size* 7 inci didapatkan dari merk arida dan momoy dengan ukuran panjang 100 meter dengan *mesh length* 562 mata dan lebar masing-masing 8 meter pada merk momoy dengan *mesh depth* 67 mata dan total *mesh* sebanyak 37.959 mata, sedangkan lebar 12 meter pada merk arida memiliki *mesh depth* sebanyak 45 mata dengan total *mesh* sebanyak 25.306 mata. Merk jaring yang digunakan nelayan dalam membuat alat tangkap *gillnet* di Waduk Jatigede dapat dilihat pada Tabel 2 dan jumlah alat tangkap *gillnet* berdasarkan ukuran mata jaring dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 2. Merk jaring alat tangkap *gillnet* nelayan Waduk Jatigede

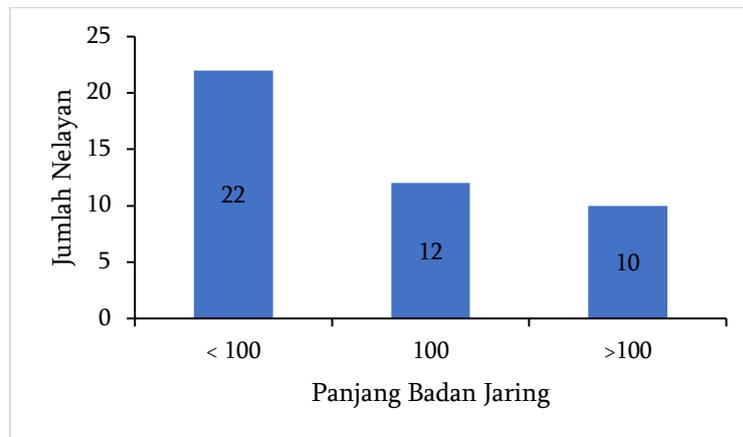
Merk Jaring	<i>Mesh Size</i> (inch)	Panjang (m)	<i>Mesh Length</i>	Lebar (m)	<i>Mesh Depth</i>	<i>Mesh Total</i>
Kepiting	4	90	886	8	79	69750
Arida	5	100	788	8	63	49600
<i>Gillnet</i>	6	70	459	12	79	36167
Momoy	7	100	562	12	67	37959
Arida	7	100	562	8	45	25306



Gambar 3 Jumlah alat tangkap *gillnet* di Waduk Jatigede berdasarkan ukuran mata jaring

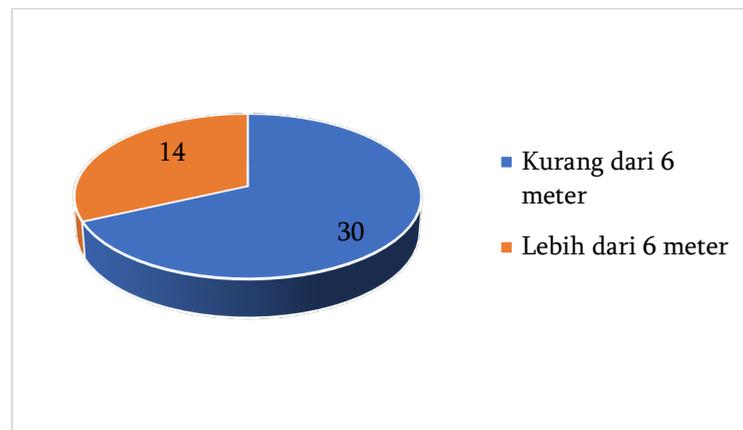
Badan jaring (*webbing*) meliputi panjang dan lebar alat tangkap *gillnet*. Panjang *gillnet* yang digunakan nelayan bervariasi tergantung dari perbedaan wilayah penangkapan dan kebutuhan individu nelayan, Misalkan, nelayan membeli jaring dengan ukuran panjang 100 meter dan lebar 8 meter, kemudian jaring terbagi menjadi dua bagian dengan masing-masing memiliki lebar dengan

ukuran 4 meter dan 4 meter, setelah itu jaring yang telah dipotong kemudian disambungkan pada tali ris atas sehingga panjang jaring menjadi ukuran 200 meter dengan lebar 4 meter. Jumlah alat tangkap *gillnet* di Waduk Jatigede berdasarkan ukuran panjang badan jaring dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Jumlah alat tangkap *gillnet* di Waduk Jatigede berdasarkan ukuran panjang badan jaring

Lebar *gillnet* memiliki perbedaan pada setiap nelayan Waduk Jatigede. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan pada kedalaman air di setiap wilayah Waduk Jatigede, terutama pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk memiliki kedalaman air yang dangkal, sehingga para nelayan tidak menggunakan jaring dengan lebar lebih dari 6 meter. Jaring yang dibeli oleh nelayan rata-rata memiliki lebar jaring 8 hingga 12 meter, kemudian nelayan akan memotong setengah ataupun sepertiga lebar jaring menyesuaikan dengan kedalaman perairan. Jumlah alat tangkap *gillnet* di Waduk Jatigede berdasarkan ukuran lebar jaring dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Jumlah alat tangkap *gillnet* di Waduk Jatigede berdasarkan ukuran lebar badan jaring

Tali ris atas pada alat tangkap *gillnet* nelayan Waduk Jatigede menggunakan tali tambang berbahan *Polyethylene* (PE) berdiameter 12 milimeter. Tali pelampung yang digunakan nelayan *gillnet* menggunakan tali berjenis tambang berbahan *Polyethylene* (PE) dengan diameter 12 milimeter. Tali pemberat yang digunakan tidak berbeda dengan tali ris atas dan tali pelampung, menggunakan tali tambang bahan *Polyethylene* (PE) dengan diameter 12 milimeter.

Pelampung pada alat tangkap *gillnet* yang digunakan nelayan *gillnet* berupa botol plastik kosong dikarenakan sifat dari botol plastik yang bisa mengambang serta sangat mudah didapat dan mempunyai harga yang murah. Jumlah pelampung bervariasi pada setiap nelayan *gillnet*, dimulai dari dua hingga delapan pelampung pada satu unit alat tangkap *gillnet*. Penempatan dan jarak botol yang digunakan sebagai pelampung diletakkan pada masing-masing ujung jaring dan bagian tengah jaring, sedangkan penggunaan botol yang melebihi 3 buah akan menyesuaikan dengan panjang jaring. Botol plastik yang

digunakan pada umumnya menggunakan botol air mineral dengan panjang 22,5 cm dan berdiameter 5 cm. Pelampung yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pelampung alat tangkap *gillnet*

Pemberat *gillnet* yang digunakan oleh nelayan berupa besi kawat dan batu. Pemberat jenis besi kawat memiliki berat 5 gram dan pemberat jenis batu memiliki berat sekitar 20 kg. Desain alat tangkap *gillnet* Waduk Jatigede tidak memiliki tali ris bawah, sehingga pemberat jenis besi kawat akan diletakkan pada bagian bawah badan jaring. Kemudian, jumlah dan jarak antar pemberat besi kawat bersifat relatif tergantung dari kondisi *mesh size*, panjang dan lebar badan jaring, semakin panjang dan lebar badan jaring maka semakin banyak pula jumlah besi kawat yang digunakan. Sedangkan pemberat jenis batu umumnya berjumlah dua batu yang diletakkan pada bagian ujung *gillnet*. Pemberat batu ini bertujuan untuk mengetahui kedalaman perairan, sehingga nelayan akan menyesuaikan lebar badan jaring yang akan digunakan dan mengukur dari pemberat batu yang telah ditenggelamkan. Pemberat besi memiliki berat sekitar  $\pm 5$  gram dengan diameter 15-20 cm, sedangkan pemberat berjenis batu memiliki panjang 40 cm dengan diameter 5 cm. Pemberat besi kawat (kiri) dan pemberat batu (kanan) dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pemberat alat tangkap *gillnet*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Alat tangkap *gillnet* merupakan alat tangkap yang memiliki banyak keuntungan di antaranya, mudah untuk dioperasikan dan alat tangkapnya merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Rata-rata *mesh size* yang digunakan oleh nelayan Waduk Jatigede adalah *mesh size* dengan ukuran 5 inci. *Webbing* dengan ukuran panjang badan jaring *gillnet* <100 meter merupakan ukuran panjang yang paling banyak digunakan, sedangkan untuk ukuran lebar badan jaring *gillnet* didominasi oleh lebar dengan ukuran <6 meter. Tali ris, tali pelampung, dan tali pemberat menggunakan tali tambang berbahan *Polyethylene* (PE) dengan diameter 12 milimeter. Pelampung yang digunakan pada setiap nelayan *gillnet* seluruhnya menggunakan botol plastik air mineral dengan panjang 22,5 cm berdiameter 5 cm. Kemudian pemberat memiliki dua jenis yaitu batu dengan panjang 40 cm dan berat  $\pm 30$  kg, sedangkan pemberat besi memiliki berat  $\pm 5$  gram dengan diameter 15-20 cm. Saran pada riset ini yaitu perlu diadakannya riset mengenai selektivitas alat tangkap khususnya pada alat tangkap *gillnet*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Pengabdian Pada Masyarakat dan Inovasi Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dana hibah *Academic Leadership Grant* (ALG) untuk pelaksanaan riset ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu. 334 hlm.
- Angrayni, F. D., dan Zainuri, M. 2022. Pengaruh Perbedaan Ukuran Mata Jaring (*Mesh Size*) Terhadap Hasil Tangkapan pada Perikanan Tangkap Jaring Insang (*Gillnet*) di Perairan Desa Sedayulawas, Kabupaten Lamongan. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 3(3), 85-92.
- Arofah, E., Nazsir, N., dan Hanapiah, P. 2015. Strategi Pemecahan Masalah Konflik Sosial Akibat Pembangunan Waduk Jatigede. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 301-321.
- Fadli, R., Noor, T. I., dan Isyanto, A. Y. 2019. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Masyarakat Tani di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(3), 552-563.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2017. *Penebaran Benih Ikan di Waduk Jatigede*. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya: Jakarta.
- Nelwida, Lisna, Fitriadi, R. 2019. Konstruksi Jaring Insang 2 dan 3 inci di Kelurahan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 10(1), 15-23.
- Nurmalia, N., dan Susilawati, T. 2019. Persepsi Perangkat Kecamatan dan Perangkat Desa terhadap Keberadaan Waduk : Kasus Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 13(1), 43-58.
- Nurhayati, A., Herawati, T., Lili, W., Yustiati, A., dan Nurruhwati, I. 2020. Environmental Socio-Economic Value for Capture Fisheries Resources at Jatigede Reservoir, Sumedang, West Java Province. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 122-133.
- Peraturan Menteri Kelautan Perikanan Nomor 18 tahun 2021. Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas Serta Penataan Andon Penangkapan Ikan.
- Pramesthy, T. D., Mardiah, R. S., Shalichaty, S. F., Arkham, M. N., Haris, R. B. K., Kelana, P. P., dan Djunaidi, D. 2020. Analisis Alat Tangkap Jaring Insang (*Gillnet*) Berdasarkan Kode Etik

- Tatalaksana Perikanan Bertanggung Jawab Di Perairan Kota Dumai. *Aurelia Journal*, 1(2), 103 hlm.
- Sagala, I., Isnaniah, Syofyan, I. 2016. Studi Konstruksi Alat Tangkap Bagan Perahu (*Boat Lift Net*) 30 GT di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga Kelurahan Pondok Batu Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Student Faculty of Fisheries and Marine Science*, 1(1), 1-13.
- Setiawan, W., Nurhayati, A., Herawati, T., dan Handaka, A. A. 2018. Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Jaring Insang (*Gillnet*) di Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. *Jurnal PAPALELE*. 2(1). 1-43.
- Silitonga, C., Isnaniah, dan Syofyan, I. 2017. Studi Konstruksi Alat Tangkap Pukat Cincin (*Purse Seine*) di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga Kelurahan Pondok Batu Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*, 4(1), 1-11.
- Siregar, I. H. K. 2018. Pengembangan Teknologi Penangkapan Ikan yang Bertanggung Jawab di Perairan Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 23(1), 57-68.
- Suhur, W. 2019. Pemanfaatan Bantuan Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota Kelompok Nelayan di Nagari Mangopoh Palak Gadang Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau. 11 hlm.
- Syarif, S., Nursinar, S., Syamsuddin. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Jaring Insang Dasar di Desa Puhwato Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan*, 4(4), 120-126.
- Pattiasina, S., Marasabessy F., Manggommbo, B. 2020. Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) untuk Penangkapan Ikan Kakap Merah (*Lutjanus Sp.*) di Perairan Kampung Kanai Distrik Padaido. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 1(1) 43-58.
- Wahyuningsih, S. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. UTM Press: Madura.